

BAB III

POLITIK LUAR NEGERI EKUADOR DAN KEPEMIMPINAN RAFAEL CORREA

Kepemimpinan Rafael Correa di Ekuador telah diperhitungkan di kancan internasional. Presiden Rafael Correa membawa Ekuador yang sebelumnya dianggap negara yang gagal karena mengalami ketidakstabilan politik dan ekonomi selama beberapa dekade terakhir, menjadi negara yang perlahan-lahan menjadi negara stabil yang perekonomian dan kesejahteraan rakyatnya terus mengalami peningkatan. Ia bertekad kuat untuk merevolusi rakyat tanpa intervensi modal asing demi mewujudkan masyarakat madani di Ekuador.

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum negara Ekuador, kondisi politik, serta kondisi perekonomiannya sebelum masa pemerintahan Rafael Correa dan menjelaskan bagaimana Rafael Correa menjalankan kepemimpinannya untuk merevolusi rakyat Ekuador sehingga terbebas dari lilitan hutang yang selama ini dialami Ekuador, serta sejauh mana keberhasilan perubahan Ekuador dalam segala sektor dibawah kepemimpinan seorang Rafael Correa. Selain itu dibab ini juga akan membahas bagaimana bentuk Politik Luar Negeri Ekuador selama dalam kepemimpinan Rafael Correa.

A. Profil Negara Ekuador

Ekuador adalah salah satu negara kecil yang berada di wilayah Amerika Selatan. Nama resmi Ekuador adalah Republic of Ecuador (*Republica del Ecuador*). Ibukota Ekuador adalah Quito dan bahasa resminya

adalah bahasa Spanyol dan Quichua (dialek asli masyarakat Ekuador). Ekuador memiliki luas wilayah sekitar 283,561 km². Ekuador terbagi menjadi tiga wilayah benua yaitu Costa, Sierra, dan Oriente, serta satu wilayah kepulauan yaitu kepulauan Galapagos, kumpulan pulau-pulau yang dilindungi dan dijadikan cagar alam yang terletak 1.000 kilometer sebelah barat dari pantai Ekuador.¹ **(Peta Ekuador : Lihat Lampiran gambar 1.1)**

Ekuador berpenduduk sekitar 15,74 juta jiwa, masing-masing daerah memiliki gaya hidup dan kebiasaan yang berbeda-beda. Pertumbuhan penduduknya mencapai 1,8% setiap tahunnya. Secara Demografis, penduduk Ekuador berasal dari beberapa etnis, etnis yang paling mendominasi adalah etnis Indian dan Mestizos sekitar 65% dari populasi, Montubio 25%, Amerika Afrika 3%, Amerika Eropa 6%, Lainnya 1%.² Hampir 94% dari populasi Ekuador beragama Katolik Roma, agama yang diperkenalkan ke Ekuador pada masa penjajahan Spanyol, namun pemerintah menjunjung tinggi asas kebebasan dalam beragama bagi penduduknya, sehingga terdapat berbagai macam praktik beragama di negara ini.

Selama masa Kolonial, Ekuador berada di bawah jajahan Spanyol yang datang pada abad ke-16. Sebelumnya Ekuador memiliki sejarah yang panjang. Ekuador merupakan bagian dari kekaisaran Inka, dimulai dari kedatangan suku Inka ke wilayah Ekuador 10.000 tahun sebelum masehi silam, dan menetap di Ekuador, menghasilkan pertumbuhan penduduk yang signifikan,

¹ Federal Research Division Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, Ecuador a Country study, (Washington DC : Library of Congress, 1991), hlm xiv

² “Ecuador Ethnicity and Culture”, Go Ecuador diakses dari <http://www.goecuador.com/ecuador-general-info/ecuador-ethnicity.html>, pada tanggal 12 Februari 2017 pukul 10.58

pengembangan pertanian, pertukaran komunitas berbeda, dan pengembangan kelompok sosial. Orang-orang Spanyol menemukan Ekuador sebagai wilayah yang dianggap strategis karena memiliki masyarakat agraris yang kuat dan sangat terstruktur, dengan dua pusat politik utama : Quito dan Cuzco.

Pemerintahan Spanyol kemudian membagi etnis Ekuador menjadi dua kelompok etnis, etnis kulit putih spanyol dan etnis indian asli. Namun hal ini justru menimbulkan permasalahan sosial yang mengakar di Ekuador. Penduduk indian asli Ekuador sering mendapatkan diskriminasi dari etnis kulit putih Spanyol sebagai etnis pendatang. Etnis kulit putih menikmati lebih banyak hak-hak ekonomi dan sosial di Ekuador, dan Elit-elit Ekuador hampir seluruhnya berasal dari etnis kulit putih. Penduduk asli Ekuador dipaksa menjadi pekerja rodi bagi tuan tanah etnis kulit putih Spanyol. Hal ini menyebabkan terjadinya percobaan pemberontakan oleh penduduk asli Ekuador yang berusaha memperjuangkan kemerdekaannya.

Penjajahan Spanyol berlangsung cukup lama yaitu selama 300 tahun. Pada tahun 1830, Ekuador mendapatkan kemerdekaannya dari Spanyol dan menjadi Republik Merdeka. Hal ini mendatangkan banyak perubahan sosial, ekonomi, dan politik di Ekuador. Namun, kemerdekaan Ekuador juga diiringi oleh ekspansi sistem Kapitalisme dunia yang akhirnya menyengsarakan rakyat Ekuador. ³ Sejak mendapatkan kemerdekaannya, regionalisme dan personalisme telah mendefinisikan budaya politik di Ekuador.

³ Diego Carrion and Jaime Vasconez, "The Case of Quito, Ecuador", *Understanding Slums : Case Studies for the Global Report on Human Settlements 2003*, hlm 1

1. Kondisi Politik Ekuador

Ekuador memiliki bentuk negara Republik Konstitusional, yang dipimpin oleh seorang Presiden, yang dipilih setiap empat tahun sekali. Ekuador memiliki sistem Pemerintahan Unikameral. Dalam bidang politik, Ekuador telah melalui berbagai macam pemerintahan yang sebagian besar banyak dipengaruhi oleh sistem pemerintahan yang cenderung militeristik. Ekuador banyak mengalami ketegangan-ketegangan politik dan perebutan kekuasaan antara elit sipil dan keterlibatan militer sebelum masa Pemerintahan Presiden Rafael Correa.

Masyarakat di Ekuador sangat paham mengenai eksklusifitas, terutama dalam bidang politik dan ekonomi, bahkan sejak awal terbentuknya pemerintahan. Hal ini dikarenakan kurang dapat berintegrasinya warga Ekuador, baik diantara kelompok elitnya, maupun antara kelompok elit dengan kelompok prolater. Akibatnya adalah selalu ada perpecahan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam internal negara Ekuador.⁴

Pada awal perkembangan politik Ekuador, perpolitikan hanya menjadi arena persaingan antar elit-elit lokal dan kelompok aktor-aktor ekonomi saja, sementara kelompok buruh maupun kelompok orang-orang Indian, tidak diberi kesempatan untuk tampil. Elit-elit politik tersebut hanya bersatu ketika

⁴ Indira Agustin, "Ekuador", MBP Amerika Latin fisip10 Unair, diakses dari http://indira-a-fisip10.web.unair.ac.id/artikel_detail-48247-MBP%20Amerika%20Latin-Ekuador.html pada tanggal 14 Februari 2017 pukul 16.05

mereka menghadapi ancaman yang serius dari kelompok kelas menengah dan kelas bawah.⁵

Pada tahun 1937, kelompok militer berhasil mengambil alih pemerintahan. Rezim militer memimpin dengan membawa nilai-nilai populis, yaitu pemerintahan yang dilakukan untuk rakyat secara luas. Rezim militer telah berhasil membawa perubahan struktur sosial di negara Ekuador, dimana perpolitikan dan ekonomi Ekuador tidak lagi dikuasai oleh pihak elit, melainkan digunakan untuk semua kepentingan rakyat. Selain itu, rezim militer berhasil melakukan pembangunan perekonomian melalui Reformasi Agraria 1 (1964), Petroleum Boom (1972), dan Reformasi Agraria 2 (1973).

Selanjutnya, Ekuador memasuki era Transisi Demokrasi. Dalam era ini terjadi perubahan besar dalam perpolitikan Ekuador. Munculnya partai-partai politik menjadi perubahan pertama yang terjadi di era ini. Partai politik yang muncul memiliki ideologi yang bermacam-macam; ideologi kiri, tengah, hingga kanan. Kelompok elit ekonomi cenderung berada pada partai-partai ideologi kanan, sedangkan masyarakat menengah dan warga Indian asli cenderung berada di partai kiri.

Perubahan selanjutnya adalah disusunnya Konstitusi 1978 yang mereformasi struktur power politik. Melalui konstitusi ini, tokoh politik tidak hanya bisa berasal dari elit dan militer saja, namun rakyat sipil juga dapat menjadi kandidat Presiden selama ia didukung oleh suatu Partai Politik

⁵ Estefanía Salvador Tamayo, "The understanding of development in Ecuador through institutions and beliefs, 1950-2014", *Master Thesis of Lund University June 2014*", hlm. 36

Nasional. Perubahan tersebut juga diiringi oleh perubahan diakuinya hak-hak politik warga Indian.

Namun, meskipun ide-ide demokrasi telah dicoba ditanamkan, hal tersebut tidak mampu membentuk integrasi warga. Elit-elit politik tetap mengerucut pada kelompok-kelompok elit ekonomi. Sehingga demokrasi tidak berjalan sebagaimana mestinya. Selain itu hak warga Indian dalam konstitusipun masih belum terjamin, warga Indian hanya dapat ikut berpartisipasi dalam pemilihan calon kandidat, tanpa mencalonkan diri sebagai kandidat. Hal ini membuat adanya desakan untuk kembali mereformasi negara. Desakan tersebut menguat ketika Pemerintah Ekuador terpaksa untuk menerapkan ide-ide neoliberal sebagai cara yang diarahkan oleh IMF dan *World Bank*, sebagai jalan keluar masalah ekonomi yang terjadi pada waktu itu. Hal tersebut menyebabkan terjadinya perpecahan antara Pemerintah, rakyat, dan elit politik lainnya.

Pada akhirnya reformasi tidak dapat terelakkan, gerakan sosial muncul dari warga Indian pada tahun 1996. Gerakan sosial ini didasarkan atas rasa tidak puas terhadap pemerintahan yang ada. Hasil dari gerakan ini adalah terbentuknya Konstitusi 1997⁶, yang didalamnya berisi kebijakan tidak ada lagi diskriminasi politis dalam masyarakat Ekuador. Semua warga dapat berpartisipasi dalam kegiatan politik, termasuk dalam proses pembuatan kebijakan. Selain itu hasil dari gerakan sosial tersebut adalah adanya desentralisasi administratif, penghapusan diskriminasi politis, kandidat politik

⁶ *Ibid hlm. 37*

dapat berasal dari gerakan sosial, dan ide-ide feminisme mulai dibahas dalam politik, termasuk jatah kursi kandidat untuk wanita.

2. Kondisi Ekonomi Ekuador

Ekonomi Ekuador menempati urutan ke-8 di kawasan Amerika Selatan setelah Brasil, Meksiko, Argentina, Chili, Kolombia, Venezuela, dan Peru. Sumber pendapatan negara terbesar, didapatkan Ekuador dari penjualan minyak bumi yang harganya selalu meningkat mencapai \$ 98 per barel di tahun 2013. Sesuai dengan iklimnya, Ekuador memiliki sektor Pertanian yang sangat baik. Selain itu Ekuador adalah pemasok makanan laut dan produk perikanan yang dapat diandalkan. Industri manufaktur Ekuador juga dikenal karena kekuatan dalam desain, kualitas, dan kekuatannya.⁷ **(aktivitas ekonomi penduduk Ekuador lihat lampiran gambar 1.2)**

Sejak awal 1990-an, Ekuador telah dipimpin sejumlah presiden neo-liberal yang menerapkan penghematan dan kebijakan pasar bebas IMF dan Bank Dunia. Hasil dari seluruh kebijakan tersebut berdampak buruk, perekonomian Ekuador menurun hingga tingkat inflasi mencapai 60 persen. Hal ini menyebabkan standar kehidupan masyarakat menjadi berkurang sementara harga barang-barang terus naik dan Ekuador mengalami depresi

⁷ Bertelsmann Stiftung, BTI 2016 — Ecuador Country Report. Gütersloh: Bertelsmann Stiftung, 2016. Hlm 2

ekonomi. Hingga pada pertengahan 1999, kas negara Ekuador terkuras habis dan Ekuador dinyatakan sebagai negara bangkrut.⁸

Selama sepuluh tahun sejak awal 1990, setiap krisis mengharuskan Ekuador melakukan pinjaman baru, penghematan besar-besaran dan privatisasi pada sejumlah perusahaan yang sebenarnya dapat memberikan keuntungan luar biasa. Di tahun-tahun ini jumlah pengangguran di Ekuador melejit hingga 80 persen. Ekuador juga mengalami peningkatan biaya produksi dan turunnya harga produk akibat impor murah yang menyebabkan masyarakat dan para petani kesulitan menjual hasil taninya.

Dengan kondisi perekonomian yang terus menerus dilanda krisis, elit Ekuador justru semakin sering berspekulasi. Sejumlah komoditas menjadi langka dan membuat para elit menjarah kas negara. Beberapa pejabat mendapatkan dana yang ditransfer dari pinjaman Bank Dunia hingga jumlah jutaan dolar. Seluruh kesulitan ekonomi ini membuat pemogokan umum dan demonstrasi massa menjadi norma disaat rakyat terus merasa kecewa dengan kebijakan-kebijakan pemerintah.

Pada tahun 2008, Ekuador kembali hampir mengalami krisis ekonomi dan kebangkrutan. Ekuador terlilit hutang sebesar 10 miliar dolar AS pada para pemegang obligasi, kreditor multilateral dan pada pemerintahan di sejumlah negara. Presiden Rafael Correa menyebutkan hutang negaranya ini disebabkan serangkaian aksi korupsi pemerintahan sebelumnya. Meskipun demikian menurut data IMF, pertumbuhan ekonomi Ekuador tercatat sehat

⁸ Siska Amelie F. Deil, “*Ekuador, Republik Pisang yang Kasnya Kering Kerontang*”, Liputan 6, diakses dari <http://bisnis.liputan6.com/read/2090106/ekuator-republik-pisang-yang-kasnya-kering-kerontang> , pada tanggal 18 Februari 2017 pukul 09.25 WIB.

dalam beberapa tahun terakhir, pada tahun 2014, PDB Ekuador bertahan di level 4,2 persen.⁹

Di bawah Pemerintahan Rafael Correa, Ekuador mampu bangkit dan perlahan-lahan membayarkan hutang negaranya dan membangun perekonomian sehingga jumlah pengangguran berkurang cukup signifikan dan tingkat kemiskinan berkurang, sehingga Ekuador bukanlah lagi negara yang masuk dalam kategori negara bangkrut.

Rafael Correa menggunakan keuntungan dari penjualan minyak bumi untuk berinvestasi dalam infrastruktur dan pembangunan. Ia meningkatkan pengeluaran publik dan memberikan program bantuan tunai bersyarat bagi rakyatnya yang hidup di bawah kemiskinan. Hal ini berbuah hasil, menurut data pemerintah Ekuador, tingkat kemiskinan di Ekuador telah menurun dari 38 persen pada tahun 2006 menjadi 25,8 persen pada tahun 2014.¹⁰

B. Ekuador di bawah Kepemimpinan Rafael Correa

Sebelum Rafael Correa berkuasa di Ekuador, Ekuador merupakan negara yang paling bernasib tidak baik di Amerika Selatan. Hampir 80% rakyatnya hidup di bawah 2 dolar AS perhari. Separuh anggaran belanja nasionalnya dipakai untuk membayar utang luar negeri. Hal ini menyebabkan anggaran publik merosot tajam.¹¹ Selain itu Ekuador sering mengalami

⁹ *Ibid*

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Raymond Samuel, "*Rafael Correa kembali terpilih sebagai presiden Ekuador*", diakses dari <http://www.berdikarionline.com/rafael-correa-kembali-terpilih-sebagai-presiden-ekuator/>, pada tanggal 20 Februari 2017 pukul 12.56

ketidakstabilan politik dan ekonomi dengan pergantian tujuh presiden dalam satu dekade. Tindakan neoliberal yang diterapkan oleh pemerintah sebelumnya membuat Ekuador menjadi negara yang sulit berkembang di kawasan Amerika Selatan.

Ketidakstabilan politik di negara ini meningkat setelah krisis ekonomi dalam kebangkrutan Ekuador pada tahun 1999, yang menyebabkan dolar AS dijadikan sebagai mata uang nasional Ekuador pada tahun 2000, menyebabkan pengangguran melejit, dan hampir satu dari sepuluh orang Ekuador meninggalkan negara mereka.¹²

Sejak Januari 2007, Pemerintah Ekuador di bawah kepemimpinan Rafael Correa, telah mengejar reformasi ekonomi yang dan menggerakkan semua indikator sosial ke arah yang positif; tingkat pengangguran turun menjadi 4,1%, kemiskinan telah turun 26%, lapangan kerja naik, kenaikan upah pegawai, upaya mengurangi polusi, melakukan pembangunan berkelanjutan, memerangi korupsi dan menciptakan sistem pemerintahan yang transparan. Selain itu Pemerintah mulai menyediakan akses mudah bagi seluruh warga negara Ekuador terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, yang didapat melalui penambahan jumlah dana belanja negara.

Rafael Correa, memiliki nama lengkap Rafael Vicente Correa Deldago, adalah seorang ahli ekonomi dan politik yang menjabat sebagai presiden Ekuador semenjak tahun 2007 hingga sampai saat ini. Ia lahir pada 6 April tahun 1963 di kota Guayaquil, Ekuador. Selain berbahasa Spanyol,

¹² Mahardika Putera, "*Revolusi Warga Ekuador : Rebut Kembali Kekuasaan dari Kaum Elite*" Op. Cit

Presiden Correa juga mahir berbahasa Inggris dan berbahasa *Quechua* (Bahasa tradisional Ekuador) yang ia pelajari ketika menjadi seorang relawan gereja di provinsi Cotopaxi, Ekuador. Presiden Correa mendapatkan gelar masternya dari Universitas Katolik di Louvain-la-Neuve, Belgia dan gelar doktornya dari Universitas Illinois, Amerika Serikat.

Presiden Correa sering digambarkan sebagai sosok yang karismatik dan pekerja keras. Sebelum terpilih menjadi seorang Presiden, Correa adalah seorang profesor di salah satu universitas di Ekuador dan menjabat sebagai menteri keuangan pada masa pemerintahan sementara Alfredo Palacio, yang sebelumnya berhasil menggulingkan Presiden Lucio Gutierrez. Namun, ia menjabat sebagai menteri keuangan hanya selama empat bulan, karena pada saat Presiden Palacio menandatangani perjanjian perdagangan bebas dengan AS dan mengutang ke Bank Dunia, ia menyatakan opisisinya terhadap kebijakan tersebut, hingga akhirnya ia mengundurkan diri dari jabatannya tersebut.¹³

Presiden Correa telah tiga kali terpilih menjadi Presiden. Kemenangan pertama diraihnya melalui pemilu 2006 dengan hanya satu putaran dan mencapai suara sebanyak 51%. Hal ini merupakan hal yang sangat bersejarah di Ekuador, karena belum pernah terjadi sebelumnya dimana seorang calon presiden memenangkan pemilihan umum dengan kemenangan mutlak. Kemenangan Rafael Correa dianggap sebagai awal bagi dari berakhirnya

¹³*ibid*

konsolidasi neoliberal di Ekuador. Kemudian ia kembali terpilih menjadi presiden pada tahun 2009 dan pada tahun 2013 dengan suara sebanyak 58%.

Presiden Correa berasal dari partai Alianza PAIS, yaitu partai yang berhaluan nasionalis-kiri, yang mempunyai visi semangat “sosialisme abad-21” yang bergema di Amerika Latin dan berkeinginan untuk memperbaiki negerinya akibat eksploitasi selama 500 tahun. Partai tersebut telah mengusulkan penyusunan konstitusi baru untuk mengatasi krisis yang dihadapi Ekuador pada saat menjelang pemilu 2006. Correa sendiri menyebut dirinya nasionalis-kiri, lebih dekat lagi dengan kristen kiri, bukan seorang sosialis ataupun marxis. Meskipun begitu Correa berjanji akan membangun sosialisme abad-21 dan menghapus kemiskinan di Ekuador.

Dalam kampanyenya pada saat pemilihan pertama, Presiden Correa berjanji akan mengamandemen konstitusi agar lebih melibatkan masyarakat adat, menghancurkan sistem politik tradisional, dan mengusir perusahaan minyak yang sudah lama menguasai negaranya.¹⁴

Upaya Presiden Correa dalam mengubah Ekuador, dikenal dengan nama “Revolusi Warga”. Di bawah pemerintahannya, Ekuador berhasil mencapai kemajuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial-budaya. Prioritas pertama Presiden Correa dalam tahun pertamanya menjalankan pemerintahan adalah penghapusan deskriminasi dan kesetaraan gender. Selama era pemerintahannya, Ekuador menempati peringkat ke-21 dunia dalam *World*

¹⁴ “Rafael Correa dan Ekuador Baru”, diakses dari <http://www.berdikarionline.com/rafael-correa-dan-ekuator-baru/> pada tanggal 20 Februari 2017 pukul 13.40

Economic Forum's 2015 Gender Gap Report dan berhasil menempati lima teratas negara yang memajukan kesetaraan gender.

Revolusi yang dilakukan oleh Presiden Correa berjalan dengan beberapa tahap, yang pertama adalah revolusi politik, yang bertujuan untuk mengubah demokrasi formal yang telah mengesampingkan rakyat dalam proses demokrasi diantara pemilu, menjadi sebuah demokrasi partisipatif. Kedua adalah revolusi ekonomi, yaitu proses penghancuran model ekonomi lama (neoliberal dan profit-isme) yang telah menimbulkan eksploitasi dan kemiskinan masif, lalu menggantikannya dengan model ekonomi baru yang memprioritaskan pemenuhan sosial di atas profit. Yang ketiga adalah revolusi etnis yang melawan korupsi, birokrasi, dan perusahaan yang menolak membayar pajak. Keempat adalah revolusi sosial untuk mengembalikan kontrol publik atas akses pendidikan, pelayanan kesehatan dan perumahan, meningkatkan anggaran belanja negara untuk sektor sosial, kebudayaan, dan lingkungan, serta memprioritaskan kesehatan lingkungan dan keragaman budaya. Dan yang terakhir adalah revolusi kedaulatan, yaitu memperdalam integrasi Amerika Latin melawan imperialisme AS.¹⁵

Kampanye Correa dalam melawan kemiskinan dianggap bukan sekedar janji kosong. Ia melipatgandakan anggaran pemerintah untuk membiayai program-program kesejahteraan sosial; Anggaran kesehatan dan anggaran belanja sosial ditingkatnya, termasuk subsidi perumahan. Presiden Correa juga berhasil menurunkan jumlah pembayaran hutang publik hingga 70

¹⁵ *Ibid*

persen.¹⁶ Selain itu dalam masa kepemimpinan periode pertamanya Presiden Correa juga membangun banyak jalan yang menghubungkan desa-desa terpencil dengan kota-kota utama, serta membangun 20 rumah sakit dan memperbaiki 500 klinik.¹⁷

Pemerintahan Correa juga mengambil kendali terhadap Bank Sentral dan memaksanya menggiring kembali 2 triliun dolar AS cadangan devisanya dari luar. Dana tersebut kemudian disalurkan oleh bank-bank umum untuk pinjaman pembangunan infrastruktur, perumahan, pertanian, investasi di dalam negeri, dan lain-lain.¹⁸ Ia juga memberlakukan pajak untuk setiap uang yang keluar dari negaranya (*capital outflow*). Kebijakan ini dibuat untuk menjaga 60 persen aset likuiditas tetap di negerinya. Kebijakan itu berhasil menaikkan pendapatan pemerintah dari 27 persen PDB menjadi 40 persen (2012).

Bagi seorang Rafael Correa, pembangunan adalah kunci dari keberhasilannya memenangkan posisi sebagai Pemimpin yang bertahan. Ia terpilih kembali karena masyarakat percaya ia telah berhasil membangun dan membangkitkan Ekuador dari keterpurukan dengan caranya. Presiden Correa menciptakan sistem pertahannya sendiri, bukan mengadopsi sistem Pemerintahan dari Pemimpin negara lain. Ia tidak mengukur kekuatan ekonomi bangsa Ekuador melalui tingkatan kelas sosial, melainkan dari pemenuhan kebutuhan seluruh warga tanpa terkecuali.

¹⁶ Raymond Samuel, "Rafael Correa kembali terpilih sebagai presiden Ekuador", op. cit.

¹⁷ Renne R.A Kawilarang, "Sejak Umur 8 tahun Rafael Correa sudah jadi presiden", diakses dari <http://www.viva.co.id/haji/read/391263-sejak-umur-8-tahun--rafael-correa-sudah-jadi--presiden-pada-tanggal-20-Februari-2017,-pada-pukul-16.09>

¹⁸ Raymond Samuel, "Rafael Correa kembali terpilih sebagai presiden Ekuador", op. cit.

C. Politik Luar Negeri Ekuador

Prinsip dasar kebijakan politik luar negeri sebuah negara berakar pada sejarah, ideologi, dan konstitusi nasional. Pelaksanaannya dipengaruhi oleh kepentingan, kepemimpinan, dan dinamika politik internal dan internasional tertentu. Politik Luar Negeri Ekuador di bawah kepemimpinan Presiden Rafael Correa menampilkan sosok politik yang aktif dalam menjalankan hubungan-hubungan multilateral dengan beberapa Organisasi dan beberapa negara dalam isu-isu internasional.

Politik Luar Negeri Ekuador setelah terpilihnya Rafael Correa mengalami banyak perubahan. Berbeda dengan pemerintah sebelumnya yang memiliki aliran politik tradisional dengan AS, Presiden Correa membangun politik anti-imperialisme AS dan membangun peta politik internasional non tradisional dengan meningkatkan serta memperkuat hubungan politik dan ekonomi dari negara-negara Amerika Latin, Eropa, dan Asia. Presiden Correa telah melakukan kunjungan kenegaraan untuk menandatangani perjanjian untuk mempromosikan kerjasama ekonomi ke beberapa negara, diantaranya adalah Peru, Chili, Brasil, Argentina, Venezuela, Panama, Uruguay, Haiti, Kuba, Spanyol, Italia, Cina, Iran, dan Rusia, serta negara-negara lain.

Ekuador adalah salah satu negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Ekuador juga merupakan anggota dari beberapa organisasi politik dan ekonomi kawasan dan internasional seperti *Alternativa Bolivariana para las Americas* (ALBA), Organisasi Negara-negara Amerika (OAS), Organisasi Rio, Organisasi Energi Amerika Latin, Uni Negara Amerika Selatan

(UNASUR), dan Komunitas Negara Andes (CAN). Ekuador juga bergabung dalam asosiasi Mercosur, dan menjadi pengamat untuk Aliansi Pasifik (Chili, Kolombia, Meksiko, dan Peru).

Politik Luar Negeri Ekuador diatur dalam Konstitusi Baru Ekuador tahun 2008 yang mengacu pada pendekatan sosial dan semangat integrasi, serta memulihkan kedaulatan negara untuk mendapatkan kepentingan nasional. Konstitusi tersebut mengatur Ekuador untuk membangun prinsip kewarganegaraan universal, prinsip sistem perdagangan yang adil, prinsip keadilan dalam hidup berdampingan dengan negara-negara lain, serta mengarahkan Ekuador untuk mampu menjalin kerjasama dalam bidang politik dan ekonomi dengan negara lain, baik di tingkat kawasan, maupun ditingkat Internasional.

1. Politik Luar Negeri Ekuador di Kawasan Amerika Latin

Dalam Strategi Politik Luar Negerinya di kawasan Amerika Latin Ekuador telah bergabung dengan beberapa organisasi negara-negara kawasan Amerika Latin, salah satunya adalah ALBA, yaitu kerjasama regional kawasan Amerika Latin dan Karibia. Kerjasama ini merupakan upaya integrasi ekonomi politik yang berdasarkan prinsip-prinsip saling melengkapi (tidak berkompetisi), solidaritas, kerjasama, dan penghormatan kedaulatan rakyat bagi kemajuan tenaga-tenaga produktif negara-negara yang lebih

misikin, sekaligus menjadi penyeimbang kerjasama kawasan yang telah ada.¹⁹ Ekuador resmi bergabung dengan ALBA pada tanggal 9 Juni 2009.

Hubungan Ekuador dengan Kolombia sempat mengalami ketegangan, ketika terjadi operasi militer yang melibatkan angkatan udara dan angkatan darat Kolombia dalam pelumpuhan Raul Reyes, seorang pimpinan gerombolan separatis Angkatan bersenjata Revolusi Kolombia (FARC) pada tahun 2008. Operasi militer tersebut terjadi di wilayah hutan yang membentang antara perbatasan Kolombia-Ekuador-Venezuela. Hal ini membuat Presiden Correa berang, sehingga ia mengusir Duta Besar Kolombia untuk Ekuador dan menarik Duta Besarnya yang ada di Bogota sebagai bentuk protes Ekuador. Selain itu Presiden Correa juga mengirimkan pasukan militernya ke kawasan perbatasan. Hal ini didukung oleh Presiden Venezuela atas bentuk solidaritas kepada Ekuador, Presiden Venezuela, Hugo Chavez juga memutuskan hubungan diplomatik dengan Kolombia dan mengirim pasukan militernya juga ke kawasan perbatasan.

Pemutusan hubungan tersebut sempat membuat potensi terjadinya konflik bersenjata. Namun keadaan masih dapat dikendalikan, dengan adanya konvensi *Rio Group* yang diadakan di Republik Dominika pada tanggal 7 Maret 2008. Presiden Kolombia mengungkapkan permohonan maaf kepada Presiden Ekuador dan Presiden Venezuela. Selanjutnya konvensi tersebut diikuti oleh pertemuan OAS pada tanggal 17 dan 18 Maret 2008. Namun

¹⁹ Achmad Rizki Safutra W. , *ALBA (The Bolivarian Alternative for Latin America and The Caribbean : Kerjasama Kawasan Selatan melawan Kemiskinan dan Ekslusi Sosial*, Tabloid Diplomasi, diakses dari <http://www.tabloiddiplomasi.org/previous-isuue/38-mei-2009/137-alba-the-bolivarian-alternative-for-latin-america-and-the-caribbean-kerjasama-kawasan-selatan-melawan-kemiskinan-dan-ekslusi-sosial-.html> , pada tanggal 21 Februari 2017

setelah konvensi tersebut Ekuador tetap belum dapat memperbaiki hubungan bilateralnya dengan Kolombia. Hubungan kedua negara tersebut dapat terjalin kembali setelah Presiden Correa dan Presiden Kolombia akhirnya saling menandatangani perjanjian perbatasan maritim dan perjanjian kerjasama keamanan dalam kunjungan kenegaraan Presiden Kolombia setelah empat tahun bersitegang dengan Ekuador.²⁰

Kerjasama lain yang dilakukan Ekuador adalah bergabung dengan *Andean Trade Preference Act* (ATPA) sejak tahun 1992. Bersama dnegan Peru, Kolombia, dan Bolivia, ATPA dibentuk sebagai bentuk undang-undang kerjasama perdagangan dan kerjasama melawan *narcotrafficing*. Kemudian ATPA berkembang menjadi *US-Andean Trade Pact*, yang kemudian melibatkan AS didalamnya. Melalui kerjasama ini, AS bermaksud meghadirkan kerjasama resiprokal yang menghadirkan keuntungan pada negara-negara Andean berupa penguatan prinsip demokrasi, transparansi, Akuntabilitas, serta demi membasmi *narcotrafficing* dan kemiskinan. Keempat negara Andean sendiri melihat kerja sama ini sebagai hal yang positif.

2. Hubungan Ekuador dengan Amerika Serikat (AS) dan Negara Lainnya.

Ekuador menjadi negara yang strategis dan penting bagi AS. Menurut data administrasi energi AS, Ekuador adalah pemasok terbesar ke-11 minyak mentah yang masuk ke AS pada tahun 2012 dan pemasok terbesar minyak

²⁰ J.D Bowen, "Countries at the Crossroads 2011 : Ecuador", *Countries at the Crossroads*. Hlm.9

mentah ke kawasan AS Barat. Begitu pula dengan AS, AS adalah mitra dagang utama Ekuador. 45% dari ekspor Ekuador dikirimkan ke AS. Sekain minyak, Ekuador mengekspor pisang dan makanan laut untuk AS. Sedangkan Ekuador mengimpor mesin dan plastik dari AS.²¹

Secara historis Ekuador memiliki hubungan yang erat dengan AS, namun di bawah kepemimpinan Rafael Correa hubungan diantara kedua negara tersebut sering tegang karena gaya Pemerintahan Correa yang populis dan agresif menyuarakan pendiriannya yang “anti-imperialisme”. Gesekan antara kedua negara memuncak dalam pengusiran Duta Besar AS pada tahun 2011 oleh Pemerintah Ekuador karena dianggap terlalu mencampuri urusan internal negara Ekuador.²²

Selain itu pada tanggal 26 April 2014, Presiden Correa meminta 20 petugas Pentagon dan staf untuk meninggalkan Quito. AS menghormati hak Ekuador sebagai negara yang berdaulat untuk mengusir staf militer AS, namun AS menyesalkan langkah tersebut karena dinilai akan sangat membatasi kerjasama bilateral AS dan Ekuador mengenai isu-isu keamanan. Langkah ini diambil oleh Presiden Correa atas kekhawatirannya atas ancaman “spionase” AS dan pembengkakan anggaran militer di negaranya. Pada tahun 2009, Presiden Correa memilih untuk tidak memperpanjang kerjasama perijinan AS untuk menggelar operasi anti narkoba di kawasan Amerika Selatan.

²¹ Lare Ribando Seelke, “Ecuador : Political and Economic Situation and U.S. Relations”, CRS Report for Congress May 21 2008, hlm. 10

²² *Ibid*

Hubungan Ekuador dengan negara lainnya adalah hubungan Ekuador dengan China. China merupakan sumber penting keuangan Ekuador, perjanjian terkait perdagangan minyakpun telah ditandatangani Presiden Correa, Perusahaan China ECSA telah mengoprasikan pertambangan tembaga Ecuacorriente. Ekuador dan China juga semakin memperkuat hubungan bilateralnya dengan kunjungan kenegaraan Presiden Xi Jinping ke Ekuador pada bulan November 2016.

Ekuador juga menjalin kerjasama dengan Australia dalam sektor pertambangan. November 2016, Menteri Pertambangan Ekuador, Javier Cordova mengunjungi Australia untuk menghadiri konferensi pertambangan Internasional dan Konferensi Sumber Daya dan Mei 2015 untuk menghadiri konferensi pertambangan Amerika Latin *Down Under* di Sydney.

Dari apa yang telah dijelaskan diatas, maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa selama Presiden Rafael Correa menjabat sebagai Presiden Ekuador, ia sedikit banyak telah membangun Ekuador dan mengeluarkan Ekuador krisis keuangan global dan terhambat oleh ketiadaan mata uang sendiri. Rafael Correa berhasil mengubah Ekuador sebagai negara neoliberal menjadi negara rakyat. Kunci dari keberhasilan Rafael Correa adalah merehabilitasi peran ekonomi negara melalui investasi publik yang besar untuk membangun pasar, sehingga masyarakat Ekuador memiliki pasar sendiri dan bukan menjadi sebuah masyarakat pasar bagi ekonomi global. Revolusi Warga yang ia cetuskan mendorong kebijakan inovatif untuk menjamin keadilan sosial yang lebih besar

dengan perubahan konstitusi yang berlaku di Ekuador. Selain itu pemerintah Rafael Correa telah membangun sistem jaminan sosial, menghapuskan diskriminasi, perlindungan minoritas, mempromosikan kesetaraan, dan mendorong revolusi pengetahuan yang akan mendorong rakyat Ekuador terbebas dari kebodohan dan kemunduran negara Ekuador. Kepemimpinan Rafael Correa juga membawa kondisi politik luar negeri Ekuador muncul sebagai negara yang aktif dalam menjalin hubungan bilateral dengan banyak negara dan hubungan multilateral dengan organisasi-organisasi baik dalam ruang lingkup kawasan maupun internasional.